

## Simbolisme Hasta-Sila Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegoro IV

Vicky Prastyo Eko Desantoro<sup>1</sup>, Endang Waryanti<sup>2</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1, 2</sup>

[vicky.prastyo10@gmail.com](mailto:vicky.prastyo10@gmail.com)<sup>1</sup>, [endangwariyanti@unpkediri.ac.id](mailto:endangwariyanti@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Children who are not filial to their parents, brawls, bullying, free sex, drug abuse are the moral decline of the younger generation. Serat Wedhatama is known as a teaching to have a good personality and noble soul. and the attitude of life is embodied in Hasta-Sila's symbolism. This study aims to describe the structural aspects of poetry, including physical and mental structures, as well as describe the symbolism of the hasta-sila or eight basic attitudes, consisting of the tri-sila including eling (remembering), *pracaya* (believing) and *mituhu* (carrying out His commands) and Panca-sila includes *rila* (sincere), *narima* (accepting), friend (faithful to promise), patience and nobility in K.G.P.A.A.'s Serat Wedhatama. Mangkunegoro IV. This research method is a literary anthropology with a qualitative descriptive approach that Wedhatama's analyzes Serat by K.G.P.A.A Mangkunegoro IV translated by Yustinus Sumatri, published in 2005. The results showed that there were elements of poetry building consisting of physical structures, including: diction, imagination, concrete words, figurative language, and verification (rhyme, rhythm, and metre) and inner structures, including: themes and messages, as well as Hasta-Sila's symbolism, These include: eling (remembering), *pracaya* (believing), *mituhu* (faithfully carrying out His commands), *rila* (sincere), *narima* (accepting), patient, and nobility.

**Keywords:** *wedhatama's serat*, *hasta-sila's symbolism*

### Abstrak

Anak tidak berbakti kepada orang tua, tawuran, *bullying*, seks bebas, penyalahgunaan narkoba merupakan kemerosotan moral generasi muda. Serat Wedhatama dikenal sebagai ajaran untuk memiliki kepribadian baik dan jiwa luhur. serta sikap hidup diwujudkan dalam simbolisme Hasta-Sila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek struktural puisi, meliputi struktur fisik dan batin, serta mendeskripsikan simbolisme hasta-sila atau delapan sikap dasar, terdiri dari tri-sila meliputi eling (ingat), *pracaya* (percaya) dan *mituhu* (melaksanakan perintahNya) dan Panca-sila meliputi *rila* (ikhlas), *narima* (menerima), *temen* (setia janji), sabar dan budi luhur dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV. Metode penelitian ini adalah antropologi sastra dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menganalisis Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A Mangkunegoro IV terjemahan Yustinus Sumatri, terbit tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan terdapat unsur pembangun puisi terdiri dari struktur fisik, meliputi : diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif, dan verifikasi (rima, irama, dan metrum) dan struktur batin, meliputi: tema dan amanat, serta simbolisme Hasta-Sila, meliputi: *eling* (ingat), *pracaya* (percaya), *mituhu* (setia menjalankan perintahNya), *rila* (ikhlas), *narima* (menerima), sabar, dan budi luhur.

**Kata Kunci:** Serat Wedhatama, Simbolisme Hasta-Sila.

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu karya sastra, puisi dapat dikaji dari berbagai aspek, salah satunya dapat dikaji dari struktur dan unsur pembangunnya. Puisi terdiri dari struktur fisik dan batin. Kedua struktur tersebut terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait dan membentuk suatu makna yang utuh.

Tembang adalah lagu dengan lirik dan sajak yang berirama. Salah satu tembang populer dalam masyarakat Jawa adalah sekar macapat. Macapat adalah puisi Jawa yang dihubungkan dengan pola persajakan, antara lain *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

Budaya Jawa dikenal sangat halus dan penuh makna dan simbol yang makna dan tujuannya sulit dipahami. Simbolisme budaya Jawa adalah budaya serat dengan simbol yang masing-masing memiliki makna leksikal atau emosional yang disebut *piwulang kebecikan* (ajaran kebaikan). Ajaran yang baik inilah yang menuntun *sangkan paraning dumadi* (arah tujuan hidup) agar dapat menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terdapat 321 kasus kekerasan dalam dunia pendidikan pada tahun 2019. Seperti pelaku tawuran, korban perundungan yang meningkat sebanyak 1.567 kasus. Sangat disayangkan, bahwa generasi muda yang seharusnya memiliki kepribadian yang mulia justru berperilaku sebaliknya.

Indonesia memiliki budaya luhur yang ajarannya tidak kalah pentingnya dengan teori dan ideologi Barat. Salah satu ajaran sikap hidup masyarakat Jawa yang tertuang dalam Serat Sangka Djati adalah Hasta-Sila atau delapan sikap dasar, meliputi: *eling* (ingat), *pracaya* (percaya), *mituhu* (melaksanakan perintah-Nya), *rila* (rela), *narima* (menerima), *temen* (setia pada janji), *sabar* (lapang dada), dan budiluhur (memiliki watak yang baik).

Nilai-nilai moral dan patokan tingkah laku yang dianggap sebagai kerangka sempurna dalam cara hidup masyarakat Jawa dapat dijumpai dalam Serat Wedhatama. Serat wedhatama dapat dipahami sebagai ajaran spiritual untuk memiliki budi pekerti, jiwa luhur, dan sempurna bagi setiap manusia.

Serat Wedhatama yang oleh sebagian orang dianggap kuno, sebenarnya sangat relevan untuk dipelajari dalam kehidupan modern yang membuat banyak orang melupakan jati dirinya. Ajaran atau nilai-nilai luhur yang bersumber dari karya sastra Jawa, akan sangat relevan untuk diterapkan oleh masyarakat Jawa.

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah antropologi sastra dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan secara ilmiah dan peneliti sebagai instrument kunci untuk mengkaji simbolisme budaya Jawa (Hasta-Sila). Antropologi sastra adalah studi tentang karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya ini dapat tercermin dalam karya sastra klasik dan modern (Endraswara, 2012: 109).

## Desain Penelitian

Arikunto (2010:20) menyatakan bahwa "prasyarat penting dalam mengadakan kegiatan penelitian adalah sistematis, berencana dan mengikut konsep". Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### a) Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dalam tahap persiapan adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan judul penelitian
- 2) Merumuskan rancangan penelitian
- 3) Mengumpulkan data

Membuat judul penelitian adalah kegiatan pertama, dilanjutkan dengan rumusan masalah dan rancangan penelitian. Pada tahap pengumpulan data, peneliti berusaha menemukan teori dan literatur tentang bahan yang dikaji, mencatat, dan mencoba memahami objek penelitian. Data terkait dengan masalah yang diteliti: struktur fisik dan batin puisi serta simbolisme Hasta-Sila.

### b) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dalam tahap pelaksanaan, meliputi:

- 1) Menganalisis data
- 2) Penarikan kesimpulan

Analisis data adalah kegiatan menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan teknik penelitian yang sesuai dengan keberadaan data. Moleong (2012: 403) mendefinisikan analisis data sebagai pengorganisasian dan menyusun data dalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan dan mengembangkan hipotesis kerja.

Berawal dari data, peneliti bertugas mengorganisasikan, mengkodekan, dan mengklasifikasikan data dengan menggunakan teknik yang sesuai. Selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan aspek yang diteliti. Kemudian menganalisis data dan mendeskripsikan data yang ditemukan. Selanjutnya, dilakukan tindakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan data analisis.

### c) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penyelesaian adalah:

- 1) Penyelesaian laporan
- 2) Revisi laporan
- 3) Penggadaan laporan
- 4) Penyerahan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian diawali dengan laporan tertulis semua hasil kegiatan yang dilakukan di bawah bimbingan dosen. apabila terdapat kesalahan, maka dilakukan koreksi. Hasil revisi akan diserahkan kepada dosen pembimbing untuk disetujui kemudian digandakan dan diserahkan kepada pihak yang terkena bersangkutan.

### Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah Serat Wedhatama K.G.P.A.A Mangkunegoro IV, diterjemahkan oleh Yustinus Sumatri dalam bukunya “Ajaran Kebijaksanaan Kehidupan Serat Wedhatama” terbitan tahun 2005.

### Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data yang diperoleh dari sumber data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Secara khusus, langkah-langkah teknik pengumpulan data adalah membuat tabel data, membaca pokok bahasan, mengklasifikasikan dan menjelaskan unsur-unsur struktural puisi dan simbolisme hasta-sila, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan mengkonfirmasi.

**Tabel 1. Tabulasi Struktur Fisik Dalam Serat Wedhatama**

No	Jenis	Data	Uraian	Sumber Data
1.	Diksi			
2.	Pengimajian			
3.	Kata Kongkret			
4.	Bahasa Figuratif			
5.	Verivikasi			
6.	Tipografi			

**Tabel 2. Tabulasi Struktur Batin Dalam Serat Wedhatama**

No	Jenis	Data	Uraian	Sumber Data
1.	Tema			
2.	Perasaan			
3.	Nada			
4.	Amanat			

**Tabel 3. Tabulasi Tri-Sila Dalam Serat Wedhatama**

No	Jenis	Data	Uraian	Sumber Data
1.	<i>Eling</i> (Sadar/Ingat)			
2.	<i>Pracaya</i> (Percaya)			
3.	<i>Mituhu</i> (Melaksanakan Perintah-Nya)			

**Tabel 4. Tabulasi Panca-Sila Dalam Serat Wedhatama**

No	Jenis	Data	Uraian	Sumber Data
1.	<i>Rila</i> (Iklas Hati)			
2.	<i>Narima</i> (Menerima)			
3.	<i>Temen</i> (tepat Janji)			
4.	Sabar			
5.	Budi Luhur			

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Digunakan untuk mengelola data yang dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian dan mendeskripsikan teks yang terkait dengan struktural puisi dan simbolisme Hasta-Sila.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Aspek Struktur Fisik dan Batin Puisi Dalam Serat Wedhatama (Terjemahan Yustinus Sumantri, 2005)

#### 1. Struktur Fisik

##### a. Diksi

##### 1) Makna Denotasi

Hanya dapat memberikan nasihat yang diyakini benar berdasarkan pengalaman hidup. dengan usaha yang rajin akan mencapai pribadi mulia.

Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

*Nanging ta paksa tutur,*

***Rehning tuwa tuwase mung catur***

*Mbok lumuntur lantaraning reh utami*

*Sing sapa temen tinemu,*

*Nugraha geming Kaprabon.*

Namun terpaksa memberi nasehat

**Karena tua wajib memberikan petuah**

Siapa tahu diwariskan sebagai kebaikan

Siapa yang rajin akan berhasil,

Anugrah pakaian orang pilihan

(SWt,2005,p: Gb,b:57)

Berdasarkan data di atas, makna denotasi dapat dijumpai pada larik ***rehning tuwa tuwase mung catur*** (karena tua wajib memberikan petuah). Kata "*tuwa*" pada larik di atas mengacu pada arti sebenarnya dalam kamus. Kata *tuwa* jika dipahami dalam bahasa Indonesia, adalah 'tua' yang berarti seseorang yang sudah lanjut usia atau sudah tidak muda lagi.

##### 2) Makna Konotasi

Mereka yang telah menerima wahyu Ilahi dapat dengan cepat memperoleh ilmu hluhur. Orang yang demikian, maka dapat disebut *wong sepuh*, yang berhasil menyingkirkan hawa nafsunya.

Hal ini didukung oleh kutipan data berikut:

*Sapantuk wahyuning Allah,*

*Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit,*

*Bangkit mikat reh mangukut,*

*Kukutaning Jiwangga,*

***Yen mangkono kena sinebut wong sepuh***

*Liring sepuh sepi hawa,*

*Awas roroning ngatunggil.*

Siapa yang mendapat wahyu Ilahi,

Akan cepat mampu menguasai ilmu,

Menguasai ilmu kesempurnaan,

Kesempurnaan diri pribadi,

**Jika demikian dapat disebut orang tua**

Arti tua jauh dari hawa nafsu,

Tajam memahami dwi tunggal.

(SWt, 2005,p:Pk,b:12)

Berdasarkan data di atas, penggunaan makna konotasi dapat ditemukan pada larik ***yen mangkono kena sinebut wong sepuh*** (yang demikian pantas disebut orang tua). Penggunaan kata *wong sepuh* tidak mengacu pada arti kamus yang sebenarnya. Namun, kata *wong sepuh* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang memiliki kemampuan mengolah rasa, mengekang hawa nafsu. Ketahuilah bahwa orang yang mampu mengolah rasa tidak selalu dimiliki oleh orang tua, terkadang dapat dijumpai pada orang muda atau bahkan orang yang dianggap remeh.

Seringkali istilah *wong tuwa* digunakan untuk menyebut orang yang pandai mengolah kebatinannya, di mana banyak masyarakat yang bertanya dan meminta nasihat. Bahkan dukun sering disebut *wong tuwa* hanya karena mereka dikatakan tahu apa yang orang lain tidak bisa lihat.

## b. Pengimajian

### 1) Imaji Visual (Penglihatan)

Gambaran anak muda yang tak berkembang pikirannya tercabik-cabik yang diibaratkan seperti gua gelap menyeramkan yang tertiuip angin. Maka suaranya bising, berdengung-dengung tak karuan.

Hal ini didukung oleh data berikut.

<i>Uripa sapisan rusak,</i>	Hidup hanya sekali berantakan,
<b><i>Nora mulur nalare ting saluwir</i></b>	<b>Tak berkembang, pikirannya</b>
<b><i>Kadi ta guwa kang sirung,</i></b>	<b>tercabik-cabik,</b>
<i>Sinerang ing maruta,</i>	<b>Ibarat goa gelap menyeramkan,</b>
<i>Gumarenggeng anggereng</i>	Tersapu oleh angin,
<i>anggung gumrungung</i>	Suaranya bising berdengung-dengung.
<i>Pindha padhane si mudha,</i>	Demikian gambaran anak mudha,
<i>Prandene paksa kumaki</i>	Namun sombongnya minta ampun.

(SWt, 2005,p:Pk,b:6)

Dari uraian data di atas, penggunaan imaji visual dapat ditemukan pada larik ***nora mulur nalare ting saluwir, kadi ta guwa kang sirung*** (tak berkembang, pikirannya tercabik-cabik, seperti gua gelap dan menyeramkan). Penggunaan diksi *ting saluwir* digunakan untuk menggambarkan situasi kehidupan seseorang yang tidak memiliki pemahaman tentang ilmu rasa. Tak memiliki akidah untuk berpikir jernih, sehingga hatinya tak mantap yang diibaratkan seperti sehelai daun pisang yang terkoyak oleh angin dan membuatnya tidak utuh, tercabik-cabik dan tercerai-berai (*ting saluwir*). Selain itu, suasana hatinya akan sepi dari kebijaksanaan ibarat gua yang gelap dan menyeramkan.

### 2) Imaji Auditif (Pendengaran)

Orang yang tak memiliki ilmu rasa, maka hatinya akan kosong laksana goa yang tertiuip angina, suaranya berdengung-dengung tak karuan.

Hal ini sesuai dengan data berikut.

<i>Uripa sapisan rusak,</i>	Hidup hanya sekali berantakan,
<i>Nora mulur nalare ting saluwir</i>	Tak berkembang, pikirannya tercabik-
<i>Kadi ta guwa kang sirung,</i>	cabik
<i>Sinerang ing maruta,</i>	Ibarat goa gelap menyeramkan,
<b><i>Gumarenggeng anggereng</i></b>	Tersapu oleh angin,
<b><i>anggung gumrungung,</i></b>	<b>Suaranya bising berdengung-dengung</b>
<i>Pindha padhane si mudha,</i>	Demikian gambaran anak mudha,
<i>Prandene paksa kumaki.</i>	Namun sombongnya minta ampun.

(SWt, 2005,p:Pk,b:6)

Berdasarkan isi pupuh di atas, penggunaan imaji auditif dapat ditemukan pada larik ***gumarenggeng anggereng anggung gumrungung*** (suaranya bising berdengung-dengung). Larik di atas menggambarkan situasi orang-orang yang tak memiliki ilmu rasa, maka dirinya tidak memiliki ketetapan hati yang kuat, sehingga jiwanya menjadi sepi dan kosong. Orang yang demikian bila berbicara akan *ngalor-ngidul* tak jelas, tak ada isi yang diucapkan (*sokor njeplak*) ibarat goa dengan curuknya, bila ditiup angin akan mengeluarkan suara berdengung-dengung. Suaranya akan semakin keras suara yang dihasilkan tak karuan bila ditiup angina semakin kencang, sehingga membuat orang di sekitar merasa tidak nyaman.

### 3) Imaji Gustatory (Pencecap)

Hidup itu sejatinya hanya manunggal sawujud. Semua wujud di alam ini menandakan adanya yang mewujudkan, seperti antara yang manis dan madu.

Hal ini sesuai dengan data berikut.

<i>Rasaning urip iku,</i>	Rasa hidup itu,
<i>Krana momor pamoring sawujud</i>	Dengan cara manunggal satu wujud,
<i>Wujud’ullah sumrambah ngalam sakalir</i>	Wujud Tuhan meliputi alam semesta,
<b><i>Lir manis kalawan madu,</i></b>	<b>Bagaikan rasa manis dengan madu,</b>
<i>Endi arane ing kono.</i>	Begitulah ungapannya,
	(SWt,2005,p:Gb,b:76)

Berdasarkan data di atas, penggunaan imaji gustatory dapat ditemukan pada larik ***lir manis kalawan madu*** (bagaikan rasa manis dengan madu). diuraikan bahwa keberadaan Tuhan sejatinya meresap dan mnejadi daya hidup seluruh makhluk di alam semesta. *sumrambah inga lam sakalir* yang dibaratkan dengan rasa manis dan rasa madu yang menyatu. Di mana ada kehidupan, di situ ada Tuhan. Jadi segala sesuatu di dunia ini benar-benar merupakan manifestasi dari Yang Maha Kuasa. Menyadari adanya Tuhan yang *mawujud* menjadi satu dengan ciptaan-Nya, seperti manis dan madu, memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca dengan menggunakan indera perasa, yang seolah telah dapat merasakan manis dan rasa madu seperti yang dilakukan penyair.

#### c. Kata Kongkret

Meskipun ilmunya segudang, jika tidak menyejukan sikapnya, maka tidaklah guna ilmu yang dimilikinya. Hanya untuk mencari pamrih.

Uraian di atas sesuai dengan data berikut:

<i>Lumrah bae yen kadyeku,</i>	Lumrahnya jika seperti itu,
<i>Atetamba yen wis bucik,</i>	Berobat bila telah terluka,
<b><i>Duwea kawruh sabodhag,</i></b>	<b>Walaupun ilmunya sebakul besar,</b>
<i>Yen tan nartani ing kapti,</i>	Kalau sikapnya tidak menyejukan hati,
<i>Dadi kawruhe kinarya,</i>	Sehingga ilmunya hanya dipakai,
<i>Ngupaya kasil lan melik.</i>	Mencari nafkah dan pamrih.
	(SWt,2005,p:Kn,b:91)

Berdasarkan uraian data di atas, penggunaan kata konkret dapat dilihat pada larik ***duweya kawruh sabodhag*** (walaupun ilmunya sebakul besar). Dijelaskan karakter manusia yang banyak ilmunya, tetapi memiliki sikap yang jauh dari harapan. Tidak menyetujui hati bahkan sampai membuat resah dengan ilmunya yang kemudian dikongkretkan dengan kata-kata *duweya kaweruh sabadhog*. Sabodhag berarti keranjang besar yang terbuat dari bambu dan sering digunakan untuk membawa barang. Karena ukurannya yang besar maka tidak cukup kuat untuk diangkat seseorang.

Pilihan kata *duweya kawruh sabodhag* telah mampu menggambarkan dengan jelas sikap seseorang yang berwatak yang mengecewakan. Akan lebih bermanfaat jika ilmunya digunakan pedoman untuk mengajarkan kebaikan, dengan memperhatikan kemampuan belajar orang.

#### d. Bahasa Figuratif

##### 1) Perbandingan

Bagi mereka yang tidak mengerti ilmu rasa, hidupnya menjadi sepi seperti ampas yang tidak berguna. Jiwanya kosong, hanya pikiran yang penuh harapan, dan tindakannya sering memalukan.

Hal ini sesuai dengan data sebagai berikut.

*Jinejer neng wedhatama,  
Mrih tan kempa kembenganing  
pambudi  
Mangka nadyan tuwa pikun,  
Yen tan mikani rasa,  
Yekti sepi asepa lir sepah  
samun,  
Samasane pakumpulan,  
Gonyak-gonyuk nglilingsemi.*

Disajikan dalam wedhatama,  
Agar tidak kekurangan pegangan  
budi  
Walaupun sudah lanjut usia,  
Kalau tidak mengerti rasa,  
**Sungguh sepi tak berguna bagi  
ampas**  
Ketika dalam suatu pertemuan,  
Sering bertindak memalukan.

(SWt,2005,p:Pk,b:2)

Berdasarkan uraian data di atas, penggunaan majas perbandingan dapat dilihat pada larik ***yekti sepi asepa lir sepah samun*** (sungguh sepi tidak berguna bagi ampas). Gambaran kehidupan orang-orang tanpa ilmu rasa, maka hatinya akan tumpul, tidak bijaksana, tidak dapat memahami situasi dan perasaan orang lain, dan tidak menyadari tanda-tanda zaman. Hidupnya tampak seperti ampas yang tidak berguna, karena gagal tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.

Orang yang tidak terbiasa mengolah rasa, maka hidupnya kurang peka terhadap lingkungan, sering bertindak sembrono dan konyol ketika dalam pertemuan dengan banyak orang atau dalam hubungan yang lebih besar. Penggunaan majas perbandingan dapat diidentifikasi dengan kata hubung ‘bagaikan’.

##### 2) Sindiran

Ilmu sejati hanya memberikan ketenangan hati. gembira bila dianggap bodoh, senang jika dihina. Berbeda dengan si pandir yang banyak bicara dan suka dipuji.



Uraian data di atas sesuai dengan data berikut:

<i>Mangkono ngelmu kang nyata,</i>	Demikianlah ilmu yang sejati,
<i>Sanyatane mung weh reseping ati</i>	Sebenarnya hanya menyenangkan hati
<i>Bungah ingaran cubluk,</i>	Gembira bila dianggap bodoh,
<i>Sukeng tyas yen den ina,</i>	Senang hati bila dihina,
<b><i>Nora kaya si punggung anggung gumunggung,</i></b>	<b>Tidak seperti si punggung yang sombong dan banyak suara,</b>
<i>Ugungan sadina-dina,</i>	Ingin dipuja setiap hari,
<i>Aja mangkono wong urip.</i>	Jangan seperti itu hidup dalam pergaulan

(SWt,2005,p:Pk,b:05)

Dari uraian data di atas, terlihat bahwa penggunaan majas sindiran dapat dilihat pada larik ***nora kaya si punggung anggung gumunggung*** (tidak seperti si punggung yang sombong dan banyak suara). Si punggung memiliki watak yang arogan dan banyak suara. Gumunggung dapat dipahami sebagai suara dengungan yang keras, seperti suara lebah. Hal ini dapat dipahami bahwa si punggung sering berbicara terus menerus tanpa henti. Inti dari pembicaraannya tidak jelas, tidak ada isinya. Seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup, jadi hanya mengatakan omong kosong.

Sindiran langsung yang dikenakan kepada si punggung atas sikapnya yang tidak pantas, diharapkan dengan menggunakan sindiran secara langsung, seseorang dapat memahami dengan jelas bahwa sikap seperti itu adalah sikap yang tidak terpuji. Oleh karena itu, pada akhir tembang di uraikan untuk tidak meniru sikap yang demikian, *aja mangkono wong urip*.

### 3) Pertentangan

Bertekun dalam mengolah ketajaman hati, berdoa siang malam untuk menemukan kebenaran sejati. Berusaha berbuat baik dengan mengekang hawa nafsu untuk menjadi pribadi yang utama.

Uraian di atas sesuai dengan data berikut.

<i>Marma den taberi kulup,</i>	Maka rajinlah anak-anakku,
<i>Angulah lantiping ati,</i>	Belajar menajamkan perasaan,
<b><i>Rina wengi den anedya,</i></b>	<b>Siang malam berusahalah,</b>
<i>Pandak-panduking pambudi,</i>	Merasuk ke dalam sanubari,
<i>Bengkas kahardaning driya,</i>	Melenyapkan nafsu pribadi,
<i>Supadya dadya utami.</i>	Agar menjadi (manusia) utama.

(SWt,2005,p:Kn,b:84)

Berdasarkan data di atas, penggunaan majas pertentangan dapat ditemukan pada baris ***rina wengi den anedya*** (siang malam berusahalah). Setelah mengetahui bahwa hanya *eling* dan *waspada* yang dapat menjaga keselamatan manusia di dunia ini, hendaknya selalu berusaha keras dan menajamkan rasa. dilakukan dengan tekun dari siang hingga malam sampai tampak hasil dari penajamannya setajam belati yang baru diasah (minggis-minggis). sehingga dapat mengenali tanda alam atau *sasmitaning alam* dengan benar.

Penggunaan majas pertentangan nampak jelas pada larik *rina wengi den anedya* yang memiliki makna berlawanan dari kata satu dengan kata yang lainnya, yakni pada kata *rina* berarti siang dan *wengi* berarti malam.

#### 4) Penegasan

Apabila belum mengalami, jangan sesekali berani mengaku. Akan mendapat laknat atas perbuatannya. Boleh mengaku asal telah mengalaminya dengan jelas

Hal ini sesuai dengan data berikut.

<i>Kalamun durung lugu,</i>	Apabila belum (mengalami) benar,
<i>Aja pisan wani ngaku-aku,</i>	Jangan sekali-kali berani mengaku-aku
<b><i>Antuk siku kang mangkono iku kaki</i></b>	<b>Mendapat laknat yang demikian itu, nak</b>
<i>Kena uga wenang muluk,</i>	Artinya, seseorang berhak berkata
<i>Kalamun wus padha melok.</i>	Apabila sudah sama-sama terlihat
	(SWt,2005,p:Gb,b:71)

Berdasarkan data yang dikutip di atas, dapat dilihat bahwa bentuk majas penegasan dapat dilihat pada larik ***antuk siku kang mangkono iku kaki*** (mendapat laknat yang demikian itu anakku). Dalam setiap *sembah* akan memiliki ciri khas yang berbeda sebagai indikasi apakah *sembah* yang dilakukan benar-benar berhasil. Jika memang tidak menemukan ciri khusus keberhasilan *sembah* yang dilakukan, maka jangan berani mengakuinya, itu adalah sikap yang buruk. Jika berani mengaku, maka tegaskan bahwa akan menerima kutukan/hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa. Diakui ketika semuanya *wus pada melok*, artinya semuanya sudah terlihat jelas ciri-cirinya.

Penegasan yang digunakan pada larik ***antuk siku kang mangkono iku kaki***, mengajarkan untuk tidak boleh bertindak mengaku-aku, jika belum menemukan ciri-ciri amalan ibadah. Jika mengaku-aku, maka yang diterima adalah hukuman, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Tuhan akan sia-sia.

#### e. Verifikasi (rima, ritma dan metrum)

##### 1) Rima

Rima dalam puisi Jawa dikenal dengan sebagai *purwakanthi*. Terdapat tiga jenis *purwakanthi*, meliputi: *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita*.

##### a) Purwakanthi Guru Swara

Berusaha menjaga hati, rajin belajar sesuai kemampuan, dan mengikuti aturan pemerintah dan pedoman agama yang diterapkan di siang dan malam.

Hal ini sesuai dengan data bait 10 berikut.

<b><i>Marma ing sabisa-bisa,</i></b>	<b>Oleh karena itu sebisa-bisanya,</b>
<i>Babasane muriha tyas basuki,</i>	Berusahalah menjaga hati.
<i>Puruita kang patut,</i>	Berguru secara pantas,
<i>Lan traping angganira,</i>	Dan sepadan dengan kemampuan diri
<i>Ana uga angger-ugering</i>	Ada juga aturan dan pedoman
<i>kaprabun</i>	bernegara, perlengkapan beribadah,
<i>Abon-aboning panembah,</i>	Yang diamalkan siang dan malam.
<i>Kang kambah ing siang ratri.</i>	(SWt, 2005,p:Pk,b:10)

Berdasarkan data di atas, penggunaan *purwakanthi* guru swara dapat dilihat pada larik *Marma ing sabisa-bisa* (oleh karena itu sebisa-bisanya). Pada baris ini terlihat bahwa *purwakanthi* guru swara yang digunakan adalah *purwakanthi* guru swara [a].

b) *Purwakanthi* Guru Sastra

sesorang yang sudah menyukai dan memiliki jiwa kehidupan tenang, maka akan memiliki watak suka memaafkan orang lain, sabar dan selalu berusaha berbudi baik.

Hal ini sesuai dengan data berikut.

<p><i>Beda lamun, Kang wus sengsem reh ngasamun, Semune ngaksama, Sasamane bangsa sisip, Sarwa sareh saking mardi martotama.</i></p>	<p>Lain halnya, yang sudah menyukai dan menjiwai, Watak dan perilaku memaafkan Sesama orang yang salah <b><i>Bersikap sabar berusaha berbudi baik</i></b></p>
--	---

(SWt, 2005,p:Pc,b:35)

Berdasarkan penjelasan data di atas, penggunaan *purwakanthi* guru sastra dapat dijumpai pada larik *sarwa sareh saking mardi martotama* (*bersikap sabar berusaha berbudi baik*). Data tersebut menunjukkan bahwa *purwakanthi* guru sastra yang digunakan adalah *purwakanthi* guru sastra konsonan [s].

c) *Purwakanthi* Lumaksita

Banyak kesalahan yang disembunyikan, dikira tidak ada yang tahu, tidak mau dinggap salah. Ketika sifat jahatnya terungkap, kemarahannya digunakan sebagai senjata.

Hal ini sesuai dengan data berikut.

<p><i>Sakeh luput, Ing angga tansah linimput, Linimpet ing sabda, Narka tan ana udani, Lamun ala hardane ginawe gada</i></p>	<p>Semua kesalahannya, selalu ditutupi, Ditutup dalam kata-kata, Mengira tak ada yang tahu, Tak mau jelek, angkaranya jadi gada.</p>
--	--

(SWt, 2005,p:Pc,b:46)

Dari uraian data di atas, penggunaan *purwakanthi lumaksita* dapat dilihat pada baris *sakeh luput, ing angga tansang linimput, linimpet ing sabda* (semua kesalahan, selalu ditutupi, ditutup dengan kata). Pada baris ini terlihat jelas bahwa kata *linimput* dan *linimpet*, mengandung *purwakanthi lumaksita*.

2) Irama (ritme)

Irama atau ritme adalah pertentangan suara tinggi-rendah, keras-lembut, panjang-pendek yang berulang. Dalam kesusastraan Jawa, irama dapat disebut dengan *titi laras* yang didasarkan pada musik gamelan dengan nada slendro dan pelog.

6 6 5     3 6 7 2 @# 6 6 5 3  
 No-ra we-ruh ros-ing ra-sa kang ri-nu-ruh,

6 7 2 2 32 7  
 Lu-mek-et ing ang- ga,

7 2 2 2 2 2 32 76  
 Ang-ger-e pa-dha mar- su-di,

6 7 2 3 2 2 7 6 7 2 32 2  
 Ka-na ke- ne ka-a-na-ne no-ra be-da.

Berdasarkan data di atas, penggunaan titi laras dalam tembang macapat pucung menggunakan titi laras gamelan dengan nada pelog pathet barang.

## 2. Struktur Batin

### a. Tema

#### 1) Ketuhanan

Tuhan Yang Mahakuasa ditempatkan didalam pikiran sebagai alasan untuk semua tindakan yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan kutipan data berikut:

<p><b>Batara gung, inguger graning jajantung,</b>          Jenak Hayang Wisesa,          Sana paseneten Suci,          Nora kaya si mudha mudhar angkara</p>	<p><b>Tuhan Maha Agung, ditempatkan dalam jantung,</b>          Yang Maha Kuasa kerasan,          Di tempat peristirahatan yang suci,          Tak seperti si muda mengumbar hawa nafsu</p>
--	---

(SWt,2005,p:Pc,b:44)

Berdasarkan data di atas, bentuk tema ketuhanan dapat dilihat pada larik **Batara gung, inguger graning jajantung**, (Tuhan Yang Maha Agung, ditempatkan di dalam jantung). Dijelaskan bahwa seseorang harus memiliki sikap percaya dan keyakinan akan adanya Tuhan yang membuatnya hidup di dunia. Hanya dengannya kita bisa hidup dan berbuat. Oleh karena itu bentuk mengingat keberadaan Tuhan Yang Maha Esa ditinggikan dengan sikap yang menjadikan Tuhan Yang Maha Esa sebagai alasan dan motivasi atas segala tindakannya. Semua tindakan dan perbuatan manusia harus diarahkan kepada Tuhan sebagai bentuk beribadah kepada Sang Pencipta.

Keyakinannya akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang digambarkan sebagai Bhatara Gung dan menjadikannya alasan dan dorongan untuk semua tindakan manusia, menunjukkan bahwa tema yang terkandung dalam tembang di atas menggunakan tema ketuhanan.

## 2) Kemanusiaan

Sikap si wasis memiliki perilaku yang lebih bijaksana. Bersikap mengalah, taat dan berusaha menyembunyikan rasa malu si penggung.

Uraian di atas sesuai dengan data berikut.

<i>Si pengung nora nglegewa,</i>	(sementara) si bodoh tidak menyadari,
<i>Sangsayarda denira cacariwis,</i>	Semakin menjadi-jadi pembicaraannya
<i>Ngandhar-andhar angendhukur</i>	Melantur kemana-mana,
<i>Kandhane nora kaprah,</i>	Bicaranya tidak masuk akal,
<i>Saya elok alangka longkangipun</i>	Makin aneh tidak ada selanya,
<b><i>Si wasis waskitha ngalah,</i></b>	<b>Si pintar memahami dan mengalah</b>
<b><i>Ngalingi marang si penggung</i></b>	<b>Menutupi (kelakuan) si bodoh.</b>

(SWt, 2005, p:Pk,b:04)

Berdasarkan uraian data di atas, bentuk tema kemanusiaan dapat dilihat pada larik ***si wasis waskitha ngalah, ngalingi marang si penggung*** (si pintar memahami dan mengalah, menutupi si bodoh). Watak utama dari orang yang telah paham ilmu rasa, maka akan memiliki sikap yang *ngenaki tyasing liyan*. Jika bertemu dengan seseorang yang banyak bicara, maka sikapnya tidak lantas mendebat, justru *ngemong* dan berusaha menyembunyikan aib seseorang yang banyak bicara tadi. Jika memungkinkan, mengalihkan pembicaraan agar tidak membuat malu diri si penggung.

Sikap mengalah dan berusaha menyembunyikan aib orang lain merupakan sikap moderat dalam bergaul. Sikap si wasis menunjukkan bahwa tema yang digunakan pada tembang di atas adalah tema kemanusiaan.

## 3) Pendidikan/ Budi Pekerti

Sejak usia muda pernah belajar agama. Namun, belum tuntas sembahyang terburu dipanggil mengabdikan.

Penjelasan di atas sesuai dengan data berikut.

<i>Saking duk maksih taruna,</i>	Sejak masih muda,
<i>Sadhela wus anglakoni,</i>	Sebentar telah mengalami
<i>Aberag marang agama,</i>	Mempelajari agama,
<i>Maguru anggering kaji,</i>	Berguru menimba ilmu pada yang haji
<i>Sawadine tyas mami,</i>	Sebenarnya rahasia hatiku,
<i>Banget wedine ing besuk,</i>	Sangat takut akan hari kemudian,
<i>Pranatan ngakir jaman,</i>	Keadaan di akhir zaman,
<b><i>Tan tutug kaselak ngabdi,</i></b>	<b>Belum selesai mengabdikan diri,</b>
<b><i>Nora kober sembahyang gya tinimbangan</i></b>	<b>Tidak sempat sembahyang terlanjur dipanggil</b>

(SWt, 2005,p:Sn,b:26)

Berdasarkan data di atas, tema pendidikan budi pekerti dapat ditemukan pada larik ***tan tutug kaselak ngabdi, nora kober sembahyang gya tinimbangan*** (belum sempat mengabdikan diri, tidak sempat sembahyang terlanjur dipanggil). Masa kecil Panembahan Senopati yang pernah belajar agama. Dalam relung hati ada keinginan untuk mendalami ilmu agama.

Namun harus mengorbankan keinginannya untuk menunaikan tugasnya sebagai abdi negara.

Rela mengorbankan kecenderungan hati demi tanggung jawab yang diemban merupakan sikap yang patut diteladani generasi muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa tema yang digunakan adalah pendidikan budi pekerti.

#### b. Amanat

Teladan baik dari Panembahan Senopati, yang berusaha meredam nafsunya sekaligus menciptakan kebahagiaan hati sesama.

Hal ini sesuai dengan data berikut:

<i>Nulada laku utama,</i>	Contohnya perilaku utama,
<i>Tumrape wong tanah jawi,</i>	Bagi orang yang tinggal di tanah Jawa.
<i>Wong agung ing ngeksiganda,</i>	Orang besar dari negeri mataram,
<i>Panembahan senopati,</i>	panembahan senopati
<i>Kepati amarsudi,</i>	Sangat keras berusaha,
<b><i>Sudane hawa lan nepsu,</i></b>	<b>Mengurangi hawa nafsu.</b>
<b><i>Pinesu tapa brata,</i></b>	<b>Dicapai dengan bertapa</b>
<b><i>Tanapi ing siyang ratri,</i></b>	<b>Sambil di siang malam,</b>
<b><i>Amamangun karenek</i></b>	<b>Berbuat menyenangkan hati sesama.</b>
<b><i>tyasing sesama.</i></b>	(SWt,2005,p:Sn,b:15)

Berdasarkan data di atas, bentuk amanat dapat dilihat pada larik ***sudane hawa lan nepsu, pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, amamangun karenek tyasing sesama*** (mengurangi hawa nafsu, dicapai dengan bertapa, sambil di siang malam, berbuat menyenangkan hati sesama). Panembahan Senopati adalah raja Mataram yang berkepribadian seperti tirakat, rajin berlatih meredam hawa nafsu dan selalu berusaha siang malam membuat kebijakan agar rakyat bisa hidup nyaman, tanpa rasa takut atau khawatir.

Amanat yang dapat diambil dari sikap Panembahan Senopati adalah memiliki sikap yang suka menyepi, menahan hawa nafsu dan berusaha menenangkan hati setiap orang yang ditemuinya. Merupakan teladan baik bagi kaum muda dalam kehidupan sosial.

### B. Deskripsi Simbolisme Hasta-Sila Dalam Serat Wedhatama (Terjemahan Yustinus Sumantri, 2005)

#### 1. Tri-Sila

##### a. Eling (ingat)

Tuhan Yang Mahakuasa ditempatkan didalam pikiran sebagai alasan untuk semua tindakan yang dilakukan.

Uraian di atas sesuai dengan data berikut:

<b><i>Batara gung, inguger graning</i></b>	<b>Tuhan Maha Agung, ditempatkan</b>
<b><i>jajantung,</i></b>	<b>dalam jantung.</b>
<i>Jenak Hayang Wisesa,</i>	Yang Maha Kuasa kerasan,
<i>Sana paseneten Suci,</i>	Di tempat peristirahatan yang suci.
<i>Nora kaya si mudha mudhar</i>	Tak seperti si muda mengumbar hawa
<i>angkara</i>	nafsu

(SWt,2005,p:Pc,b:44)

Berdasarkan uraian data di atas, sikap *eling* atau mengingat Tuhan ditunjukkan dalam larik ***Bathara gung inguger graning jajantung*** (Tuhan Yang Maha Besar, ditempatkan dalam jantung). Sikap keteringatan dalam Serat Wedhatama diungkapkan dengan menyebut nama Tuhan dengan penyebutan istilah yang disematkan. Diantaranya adalah kata Batara Gung, kata Bhatara Gung memiliki makna Tuhan Yang Maha Agung, selain itu, bentuk keteringatan akan adanya Tuhan ditunjukkan dengan sikap yang menempatkan Tuhan dalam jantung hatinya. Menjadikannya alasan dalam setiap tindakannya. Artinya adalah ia selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa ketika sedang bekerja dan tenggelam dalam dzikir kepada Tuhan ketika beristirahat. Tuhan Yang Mahakuasa selalu diingat dalam pikiran, sehingga menjadi satu-satunya alasan dan motivasi dalam semua tindakan dan keheningan-Nya.

Sikap seseorang yang telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu dan perbuatan yang selalu menjadikan Tuhan Yang Maha Esa sebagai penggerak segala perbuatan menunjukkan sikap keteringatannya kepada Sang Pencipta.

#### b. **Pracaya (Percaya)**

Banyak anak muda yang meniru Kanjeng Nabi untuk menyombongkan diri. Tidak tulus dalam mengenalinya, berharap mendapatkan rahmat.

Hal ini sesuai dengan data berikut.

<i>Luwung kalamun tinimbang,</i>	Itu lebih banyak daripada
<i>Aurip tanpa prihatin,</i>	Hidup tanpa prihatin,
<i>Nanging ta ing jaman mangkya</i>	Namun di masa yang akan datang
<i>Pramudha kang den karemi,</i>	Yang digemari anak muda,
<b><i>Manulad nelad nabi,</i></b>	<b>Meniru-niru nabi,</b>
<b><i>Nayakengrat gusti rasul,</i></b>	<b>Utusan Tuhan yakni rasul,</b>
<i>Anggung ginawe umbag,</i>	Yang dipakai untuk menyombongkan diri
<i>Saben saba mapir masjid,</i>	Setiap menghadap singgah ke masjid,
<i>Ngajap-ajap mukjijat tibaning</i>	Mengharap mukjizat kejatuhan derajat
<i>drajat</i>	(swt,2005,p:Sn,b:22)

Berdasarkan data di atas, sikap percaya akan adanya Tuhan dan semua utusan-Nya dapat dilihat pada larik ***Manulad nelad nabi, Nayakengrat gusti rasul***, (Meniru-niru nabi, Utusan Tuhan yakni rasul). Diuraikan sikap seorang pemuda yang tidak meniru sikap Kanjeng Nabi sebagai suri tauladan yang baik, melainkan hanya untuk pamer dan menyombongkan diri. Jelaslah bahwa Kanjeng Nabi (Muhammad SAW) adalah utusan Allah yang telah turun ke dunia sebagai teladan bagi kehidupan manusia sehari-hari.

Disebutkan pula bahwa meniru perilaku Nabi sebagaimana tertuang dalam kitab akan mendatangkan banyak berkah dari Allah SWT. Namun, meniru hal-hal besar tidak mudah dan harus dilakukan secara bertahap tergantung pada kemampuan masing-masing orang. Kepercayaan kepada Kangen Nabi sebagai utusan Allah merupakan salah satu wujud yakin kepada utusanNya.

### c. Mituhu (Melaksanakan PerintahNya)

Sembah raga adalah Sembahyangnya tubuh, amalan yang sering dilakukan umumnya adalah shalat lima waktu.

Hal ini didukung oleh data berikut.

<p><i>Sembah raga puniku, Pakartine wong amagang laku, Susucine asarana saking warih, <b>Kang wus lumrah limang wektu</b> Wantu wataking wawaton.</i></p>	<p>Sembah raga itu, Perbuatan orang yang sedang olah batin Menyucikan diri dengan sarana air, <b>Yang sudah lumrah misalnya lima waktu</b> Sudah merupakan aturan.</p>
---	--

(SWt,2005,p:Gb,b:49)

Dari kutipan data di atas, bentuk *mituhu* atau melaksanakan perintahnya dapat ditemukan pada larik ***Kang wus lumrah limang wektu*** (yang sudah lumrah misalnya lima waktu). Sembah raga adalah ibadahnya tubuh. Manusia diciptakan dalam bentuk raga (tubuh) sebagai sarana untuk beribadah kepadanya. Sembahyang dalam sembah raga terwujud dalam bentuk sholat yang wajib dilakukan yakni salat lima waktu, yang terdiri dari salat subuh, salat zuhur, salat asar, salat magrib, dan salat isya.

Ketaatan atau sikap menjalankan perintahnya dengan jelas ditunjukkan dalam sikap rajin sembahyang lima waktu. Dengan ibadah yang teratur, maka diyakini akan menerima pahala dan memiliki raut muka yang bersinar dan berseri-seri.

## 2. Panca-Sila

### a. Rila (Ikhlas Hati)

Panembahan Senopati bimbang untuk menuruti kecenderungan hati atau kewajibannya sebagai abdi negara. Namun, akhirnya memutuskan untuk menjadi abdi negara dan melepaskan kecenderungan hatinya.

Uraian di atas sesuai dengan data berikut:

<p><i>Marang ingkang asung pangan, Yen kasuwen den dukani, Bubrah kuwur tyasingwang, Lir kiyamat saben ari, Bot allah apa gusti, Tambuh-tambuh solahingsun, Lawas-lawas nggraita, <b>Rehne ta suta priyayi, Yen murih dadi kaum temah nistha.</b></i></p>	<p>Kepada yang memberi makan, Bila terlanjur dimurkai Menjadi kacau balau hariku, Seperti kiyamat setiap hari, Berat “allah” atau “gusti”, Bimbanglah sikapku, Lama-lama berfikir, <b>Karena anak turun priyayi, Bila ingin jadi juru doa dapatlah nista</b></p>
---	--

(SWt,2005,p:Sn,b:27)

Berdasarkan uraian di atas, sikap rila dapat ditemukan pada larik ***rehne ta suta priyayi, yen murih dadi kaum temah nistha*** (karena anak turun priyayi, bila ingin jadi juru doa dapatlah nista). Perjuangan spiritual panembahan senopati untuk memilih antara keinginan memperdalam ilmu



agama dan panggilannya untuk menjalankan fungsi sebagai abdi negara. Merenungkan dan bermeditasi agar tidak bingung dan ragu-ragu dalam memilih. Kemudian berpikir bahwa di antara ilmu-ilmu tentu ada beberapa yang membangkitkan minat, tetapi karena tugas negara yang harus dipenuhi, maka dengan ikhlas hati mengabaikan kecenderungan hati dan memilih untuk menjadi abdi negara.

Sikap Panembahan Senopati, yang memutuskan untuk mengikuti takdirnya sebagai anak bangsawan daripada kecenderungan menjadi juru agama menunjukkan sikap *riila*. Hal ini bukan karena enggan untuk beribadah kepada Allah, tetapi karena panggilan tugas negara yang tak kalah terpuji.

#### b. Narimo (Menerima)

Orang yang telah memiliki ilmu sejati, sebenarnya hanya mendatangkan kesenangan di hati. Memiliki sikap gembira bila dianggap bodoh, dan senang hati jika dihina.

Hal ini sesuai dengan data berikut.

<p><i>Mangkono ngelmu kang nyata, Sanyatane mung weh reseping ati <b>Bungah ingaran cubluk, Sukeng tyas yen den ina, Nora kaya si punggung anggung gumungung, Ugungan sadina-dina, Aja mangkono wong urip.</b></i></p>	<p>Demikianlah ilmu yang sejati, Sebenarnya hanya menyenangkan hati <b>Gembira bila dianggap bodoh, Senang hati bila dihina,</b> Tidak seperti si punggung yang sombong dan banyak suara, Ingin dipuja setiap hari, Jangan seperti itu hidup dalam bergaul (SWt,2005,p:Pk,b:05)</p>
--	---

Berdasarkan data di atas, bentuk sikap *narimo* dapat dilihat pada larik ***bungah ingaran cubluk, sukeng tyas yen den ina*** (gembira bila dianggap bodoh, senang hati bila dihina). orang yang telah memiliki ilmu sejati hanyalah dapat membawa keceriaan dan rasa senang di hati. Hati yang teguh dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain. Pernyataan "gembira bila dianggap bodoh, dan senang jika dihina" tidak berarti bahwa dengan sengaja mencari penghinaan, tetapi dalam konteks yang lebih konkret pemikiran itu lebih bermakna bahwa anggapan bodoh dan hinaan itu tidak akan membuat hatinya sedih. di sisi lain, ia akan senang karena mendapat kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan diri serta termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

Sifat yang demikian hanyalah dapat dimiliki oleh mereka yang telah *mikani rasa*, yang telah melatih ilmu dengan *laku* untuk menguatkan hati pada suatu keyakinan. Sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat atau keyakinan orang lain.

#### c. Sabar

Lain halnya yang sudah menyukai dan menjiwai kehidupan tenang, memiliki watak suka memaafkan orang lain, sabar dan selalu berusaha berbudi baik.

Hal ini sesuai dengan data berikut:

<p><i>Beda lamun, Kang wus sengsem reh ngasamun, Semune ngaksama, Sasamane bangsa sisip, <b>Sarwa sareh saking mardi martotama.</b></i></p>	<p>Lain halnya, yang sudah menyukai dan menjiwai, Watak dan perilaku memaafkan Sesama orang yang salah <b>Bersikap sabar berusaha berbudi baik</b></p>
---	--

(SWt, 2005,p:Pc,b:35)

Berdasarkan isi pupuh di atas, sikap sabar dapat dilihat pada larik **Sarwa sareh saking mardi martotama** (*bersikap sabar berusaha berbudi baik*). Orang yang suka mengamalkan olah rasa dengan menyepi akan berperilaku berbeda ketika menghadapi masalah hidup, salah satunya adalah memiliki sikap sabar. Sabar adalah berhati-hati, tidak tergesa-gesa, mengutamakan pertimbangan sebelum bertindak. Sikap ini lahir hanya dari hati yang tenang, diperoleh melalui latihan perenungan yang konsisten, selalu *mawas ing ngasepi*.

Sikap hati-hati akan melahirkan budi yang tajam, tanggap dan responsif. Tindakan yang diawali dengan sabar pasti akan berujung pada perbuatan baik.

#### d. Budi Luhur

Berusaha menjauhi dan menghindari sifat angkara, karena ingin mendidik anak. Dibingkai dan dihias syairnya agar indah dan dapat meresap dalam hati.

Hal ini sesuai dengan data berikut:

<p><b>Mingkar-mingkuring angkara</b> <b>Akarana karenan mardi siwi,</b> <b>Sinawung resmining kidung,</b> <b>Sinuba-sinukarta,</b> <i>Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung</i> <i>Kang tumrap neng tanah Jawa</i> <i>Agama ageming aji.</i></p>	<p><b>Menjauhkan diri dari sifat angkara,</b> <b>Karena berkehendak mendidik anak</b> <b>Dibingkai dalam keindahan lagu,</b> <b>Dihias dan diperbagus (syairnya).</b> Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur Yang berlaku di tanah Jawa, Agama adalah pakaian orang mulia.</p>
--	--

(SWt,2005,p:Pk,b:01)

Berdasarkan data di atas, sikap budi pekerti dapat dilihat pada larik **mingkar-mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi, sinawung resmining kidung, sinuba-sinukarta**, (menjauhkan diri dari sifat angkara, karena berkehendak mendidik anak, dibingkai dalam keindahan lagu, dihias dan diperbagus). Sebelum menyuruh anak untuk berbuat baik dan melarang hal yang buruk, hendaknya orang tua harus melakukannya terlebih dahulu. Digunakan bahasa yang baik dan kata-kata yang bijak. Dengan demikian, anak akan mudah mengingat ilmu yang diberikan dan merasa dicintai. Dengan melihat contoh, akan membantu anak terbiasa berbuat baik dan secara alamiah berkembang mengarah kepada hal yang bersifat kebaikan, yang akhirnya memperoleh *ilmu luhung*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, gambaran struktur pembangun puisi yang terdapat dalam serat wedhatama adalah struktur fisik meliputi: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan verifikasi (rima, irama, dan metrum). Struktur batin, meliputi: tema dan amanat. Serta simbolisme Hasta-Sila, yang terdiri dari Tri-Sila sebagai pemujaan kepada Tuhan, diwujudkan dalam sikap: *eling* (ingat), *percaya* (percaya) dan *mituhu* (setia menjalankan perintahnya), dan Panca-Sila sebagai bentuk sikap luhur manusia dinyatakan dalam sikap: *riha* (ikhlas hati), *narima* (menerima), sabar, dan budiluhur.

Setelah melakukan kajian Simbolisme Hasta-Sila dalam Serat Wedatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV, maka penulis memberikan saran yaitu perlunya penelitian yang lebih detail untuk memperjelas unsur filosofis yang terkandung dalam serat Wedatama, mengadakan kajian tentang budaya daerah masing-masing, mempelajari dan mempraktekan gambaran tentang pendidikan karakter pada peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bank Data Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2020. (Online). (<https://bankdata.kpai.go.id/>), diakses pada Agustus 2020.
- Ciptoprawiro, A. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Didipu, H. 2010. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo: UNG.
- Dinoyo B. A. 1992. *Tuntunan Lengkap Sekar Mocopat*. Surakarta: Cendrawasih.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service).
- Endraswara, S. 2014. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufime Dalam Budaya Dan Spiritual Jawa*. Yogyakarta : Narasi
- Herusatoto, B. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Moleong, J, L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Pradopo, R. D. 2009. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwadi. 2009. *Foklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sabdacarakatama. 2010. *Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Saputra, K. H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Semi, A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Struktur Puisi, Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaksono, D. 2016. *Filsafat Jawa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sumantri, Y. 2005. *Ajaran Kebijaksanaan Hidup Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Suseno, F.M. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwondo, T. Et All. 1994. *Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Waluyo, H.J. 2003. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pusta.